

**LAKON DEWA RUCI SEBAGAI KONSEP  
PENCIPTAAN KARYA  
SENI SERAT**



**KARYA SENI**

Oleh

Albert Rizal

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2006**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	2734 / 415109	
KLAS		
TERIMA	07-04-2009	TTR

**LAKON DEWA RUCI SEBAGAI KONSEP  
PENCIPTAAN KARYA  
SENI SERAT**



**KARYA SENI**



Oleh

**Albert Rizal**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2006**

**LAKON DEWA RUCI SEBAGAI KONSEP  
PENCIPTAAN KARYA  
SENI SERAT**



**KARYA SENI**

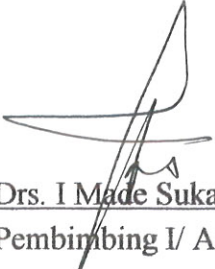
**Oleh**

**Albert Rizal  
NIM. 0011077022**

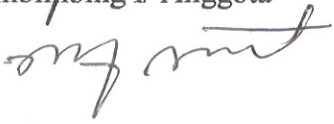
**Tugas Akhir ini Diajukan kepda Fakultas Seni Rupu  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Kriya Seni  
2006**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

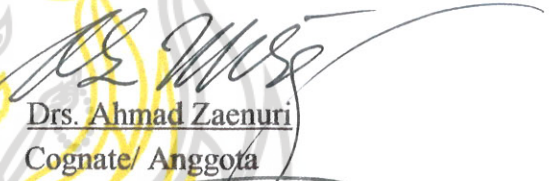
"*LAKON DEWA RUCI SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI SERAT*" dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima, pada tanggal 2 Agustus 2006.




Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.  
Pembimbing I/ Anggota



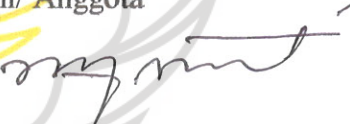
Drs. Sunarto, M.Hum.  
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Ahmad Zaenuri  
Cognate/ Anggota

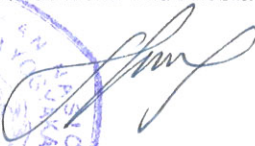
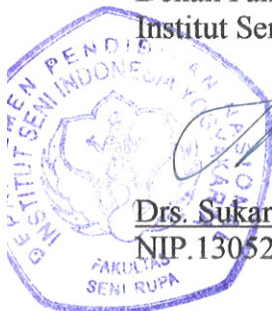


Drs. Rispul, M.Sn.  
Ketua Program Studi S-1/ Kriya  
Seni/ Anggota



Drs. Sunarto, M.Hum.  
Ketua Jurusan Kriya/ Ketua/  
Anggota

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman  
NIP.130521245

## PERSEMBAHAN

*Karya Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada Ibunda dan Ayahanda yang selalu membimbingku dengan penuh cinta kasih.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga rahmat dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan oleh Allah atas junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w., para sahabat dan keluarganya.

Tiada kata yang pantas, kecuali ucapan syukur Alhamdulillah atas segala nikmat dan karunia Allah Pencipta manusia. Dengan teriring rasa syukur kehadiran Allah s.w.t. atas rahmat dan nikmatnya, sehingga penciptaan karya Tugas Akhir dengan judul "*LAKON DEWA RUCI SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI SERAT*" dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Penulisan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kelancaran proses penciptaan karya dan penyusunan laporan tidak lepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan semua pihak, baik materiil maupun spirituil. Sehingga penciptaan karya dan penyusunan laporan ini dapat diselesaikan.

Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Drs. Sunarto, M.Hum., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus sebagai dosen pembimbing II.
4. Drs. Rispul, M.Sn., Ketua Program Studi Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., Dosen Pembimbing I.
6. Drs. Purwito, Dosen wali.
7. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Staf Perpustakaan dan Akmawa, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Bapak, Ibu dan adik-adikku tersayang.
10. Keluarga bapak Hadi Suwarsono, Nur Yuli Prasetyo S.Sn., Sutopo S.Sn., Suwarno, Bayu Aria Widhi Kristanto dan semua sahabatku yang telah membantu kelancaran Tugas Akhir ini.

Semoga segala amal yang dikerjakan dengan niat yang ikhlas mendapat balasan dari Allah s.w.t. Akhir kata, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kriya dan umumnya bagi pembaca dan pencinta seni.

Yogyakarta, 2 Agustus 2006

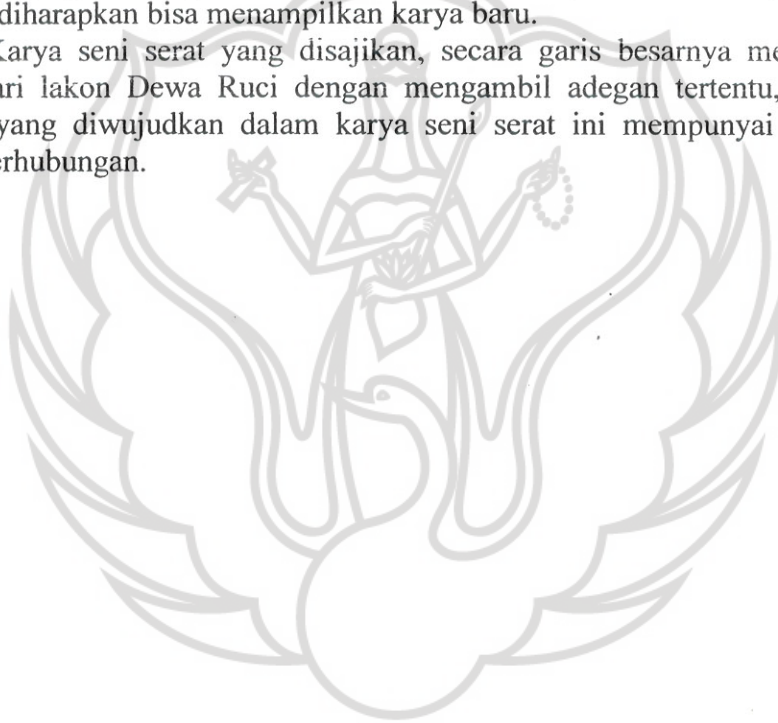
Penulis

## INTISARI

Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat mempunyai nilai dan fungsi yang sangat penting, dengan kesenian tradisional yang hidup dalam masyarakat, solidaritas, semangat dalam membina persatuan dan persamaan antar individu di masyarakat bisa dibangun dan dipelihara. Wayang sebagai hasil kriya seni merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang mewarnai kekayaan budaya Indonesia yang didalamnya terkandung nilai-nilai seni, pendidikan, dan nilai pengetahuan yang tinggi.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini merupakan perenungan dari rasa estetis penulis, melihat bentuk wayang dan makna yang terkandung dalam lakon Dewa Ruci untuk mencoba memvisualisasikannya lewat media seni serat. Dengan perpaduan antara bentuk-bentuk wayang dari bahan kayu dan jalinan serat, benang dan kain yang dikomposisikan sesuai dengan daya kreativitas yang dimiliki penulis, diharapkan bisa menampilkan karya baru.

Karya seni serat yang disajikan, secara garis besarnya merupakan alur cerita dari lakon Dewa Ruci dengan mengambil adegan tertentu, dimana tiap adegan yang diwujudkan dalam karya seni serat ini mempunyai makna yang saling berhubungan.





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
INTISARI .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Tujuan dan Manfaat .....	6
C. Metode Penciptaan .....	7
D. Metode Perwujudan .....	8
E. Proses Perwujudan .....	8
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	11
A. Sumber Penciptaan .....	11
B. Landasan Teoretik .....	18
BAB III. PROSES PENCIPTAAN .....	26
A. Data Acuan .....	26
B. Analisis Data Acuan .....	39

C. Sketsa Alternatif .....	42
D. Sketsa Terpilih .....	56
E. Proses Perwujudan .....	63
1. Bahan dan Alat .....	63
2. Teknik Pengerjaan .....	66
3. Tahap Perwujudan .....	67
F. Kalkulasi .....	77
BAB IV. TINJAUAN KARYA .....	83
BAB V. PENUTUP .....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	103
LAMPIRAN .....	105



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Buku Acuan Tentang Dewa Ruci.....	27
Gambar 2.	Tokoh Bima .....	28
Gambar 3.	Tokoh Bima.....	28
Gambar 4.	Kabut Gelap Dalam Sagitarius.....	29
Gambar 5.	Pendeta Drona .....	30
Gambar 6.	Bima Dan Pendeta Drona .....	30
Gambar 7.	Pertempuran Bima Dengan Rukmuka Dan Rukmakala.....	31
Gambar 8.	Pertempuran Bima Melawan Raksasa .....	31
Gambar 9.	Pertempuran Bima Melawan Naga .....	32
Gambar 10.	Pertempuran Bima Melawan Naga .....	32
Gambar 11.	Pertemuan Bima Dengan Dewa Ruci .....	33
Gambar 12.	Pertemuan Bima Dengan Dewa Ruci .....	33
Gambar 13.	Kain Poleng .....	34
Gambar 14.	Ombak Laut .....	34
Gambar 15.	Lidah Api Dari Pembakaran Jerami .....	35
Gambar 16.	Letusan Dari Gunung Berapi .....	35
Gambar 17.	Karya Tapestri Dari Biranul Anas .....	36
Gambar 18.	Karya Tapestri Dari Biranul Anas .....	37
Gambar 19.	Karya Tapestri Dari Yusuf Effendi.....	38
Gambar 20.	Sketsa Alternatif 1 .....	42
Gambar 21.	Sketsa Alternatif 2 .....	43

Gambar 22.	Sketsa Alternatif 3 .....	44
Gambar 23.	Sketsa Alternatif 4 .....	45
Gambar 24.	Sketsa Alternatif 5 .....	46
Gambar 25.	Sketsa Alternatif 6 .....	46
Gambar 26.	Sketsa Alternatif 7 .....	47
Gambar 27.	Sketsa Alternatif 8 .....	48
Gambar 28.	Sketsa Alternatif 9 .....	48
Gambar 29.	Sketsa Alternatif 10 .....	49
Gambar 30.	Sketsa Alternatif 11 .....	50
Gambar 31.	Sketsa Alternatif 12 .....	51
Gambar 32.	Sketsa Alternatif 13 .....	51
Gambar 33.	Sketsa Alternatif 14 .....	52
Gambar 34.	Sketsa Alternatif 15 .....	53
Gambar 35.	Sketsa Alternatif 16 .....	54
Gambar 36.	Sketsa Alternatif 17 .....	55
Gambar 37.	Sketsa Terpilih 1 .....	56
Gambar 38.	Sketsa Terpilih 2 .....	57
Gambar 39.	Sketsa Terpilih 3 .....	58
Gambar 40.	Sketsa Terpilih 4 .....	59
Gambar 41.	Sketsa Terpilih 5 .....	60
Gambar 42.	Sketsa Terpilih 6 .....	61
Gambar 43.	Sketsa Terpilih 7 .....	62
Gambar 44.	Gambar Alat Pembuatan Tapestri .....	64

Gambar 45.	Gambar Bahan Pembuatan Tapestri .....	66
Gambar 46.	Pemasangan Paku Pada Spanram .....	67
Gambar 47.	Hasil Pemasangan Paku Pada Spanram .....	68
Gambar 48.	Pemasangan Benang Lungsi .....	69
Gambar 49.	Detail Pemasangan Benang Lungsi .....	69
Gambar 50.	Pembuatan Tapestri .....	71
Gambar 51.	Pengukiran Wayang .....	72
Gambar 52.	Pengampelasan Wayang .....	73
Gambar 53.	Hasil Pengukiran Dan Pengampelasan Wayang .....	73
Gambar 54.	Hasil Pengukiran Dan Pengampelasan Wayang .....	74
Gambar 55.	Pembatikan Wayang .....	75
Gambar 56.	Finishing Pigura .....	77
Gambar 57.	Karya I “Dialog Dalam Diri I” .....	85
Gambar 58.	Karya II “Dialog Dalam Diri II” .....	87
Gambar 59.	Karya III “Berguru” .....	89
Gambar 60.	Karya IV “Jeratan Kala” .....	92
Gambar 61.	Karya V “Pertempuran Bima Dengan Naga” .....	94
Gambar 62.	Karya VI “Bertemu Jati Diri” .....	96
Gambar 63.	Karya VII “Mawas Diri” .....	98
Gambar 64.	Foto Diri .....	106
Gambar 65.	Poster Pameran Tugas Akhir .....	107
Gambar 66.	Katalog Pameran Tugas Akhir .....	108

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kalkulasi Pembuatan Karya “Dialog Dalam Diri I” .....	78
Tabel 2. Kalkulasi Pembuatan Karya “Dialog Dalam Diri II “ .....	78
Tabel 3. Kalkulasi Pembuatan Karya “Berguru” .....	79
Tabel 4. Kalkulasi Pembuatan Karya “Jeratan Kala” .....	79
Tabel 5. Kalkulasi Karya “Pertempuran Bima Dan Naga” .....	80
Tabel 6. Kalkulasi Pembuatan Karya “Bertemu Jati Diri” .....	80
Tabel 7. Kalkulasi Pembuatan Karya “Mawas Diri” .....	81
Tabel 8. Kalkulasi Biaya Finishing .....	81
Tabel 9. Rekapitulasi Keseluruhan Biaya .....	82

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Penciptaan

Seni modern Indonesia merupakan suatu mozaik kekayaan ungkapan seni yang memadukan tradisi dan non tradisi. Berbagai unsur yang digunakan dalam penciptaan seni modern tumbuh dari akar-akar yang terpendam pada masa lalu yang jauh. Hubungan antara seni tradisional dan seni modern merupakan suatu hubungan yang saling menguntungkan. Dalam seni modern tampak ada pesona yang dalam dengan seni tradisional, yang akan berperan sebagai pengingat kuatnya ketahanan tradisi kuna.<sup>1</sup>

Di tengah perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia, seni serat memberi warna tersendiri dalam menandai jiwa zaman. Keberadaannya di tengah masyarakat sebagai bentuk baru membuat nilai tawar dalam posisi kesenirupaan Indonesia saat ini. Tema dan teknik terus mengalami perkembangan tanpa meninggalkan akar sejarah dan filosofi yang membentuk tampilan unik dengan spirit tradisi adiluhung sejak zaman nenek moyang, serat sudah dikenal dan dipakai sebagai bahan tenun untuk dijadikan kain yang dipakai sebagai pakaian adat atau sebagai pelengkap ritual terhadap roh-roh gaib. Seiring dengan perkembangan zaman, serat telah diolah dan digunakan untuk menghasilkan barang-barang yang mempunyai nilai fungsi, nilai seni, seperti kain tenun ikat, kain batik, kain bersulam, kain untuk

---

<sup>1</sup> John Miksic, *Indonesian Heritage: Sejarah Awal, Sumber dan Pokok-pokok Tradisi Seni Rupa* (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 2002), p. 9.

menghias ruang atau penunjang interior dan sebagainya. Kain hias yang bernilai seni yang dibuat dengan jalinan benang atau serat biasa disebut dengan istilah tapestri dan disebut juga sebagai seni serat. Perkembangan seni di Indonesia tidak terlepas dari peran serta nenek moyang yang telah mewariskan berbagai macam bentuk kesenian yang menjadi akar kesenian atau kebudayaan yang berkembang saat ini.

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang sudah ada sejak dahulu yang sudah diwariskan kepada generasi mudanya. Dalam buku yang berjudul “Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya” oleh Sujarno menyebutkan bahwa; “Seni atau kesenian yang sudah lama dikenal oleh masyarakatnya disebut tradisional. Artinya kesenian itu sudah ada sejak dahulu dan diwariskan kepada generasi mudanya sampai sekarang.”<sup>2</sup>

Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat mempunyai nilai dan fungsi yang sangat penting. Kesenian tradisional yang hidup dalam masyarakat, solidaritas, semangat dalam membina persatuan dan persamaan antar individu di masyarakat bisa dibangun dan dipelihara. Masyarakat juga mempergunakan seni tradisional untuk banyak tujuan seperti untuk menekankan arti timbal balik dan saling melengkapi dalam harmoni hubungan antara bangsawan dengan rakyat biasa, antara individu dengan kelompok masyarakat.

Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional atau budaya warisan leluhur yang masih terpelihara sampai sekarang. Wayang sebagai

---

<sup>2</sup> Sujarno, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya* (Yogyakarta: CV. Indah, 2003), p. 1.



gambaran yang semula dibuat untuk penggambaran nenek moyang. Dalam perkembangannya, wayang menjelma menjadi salah satu bentuk karya seni yang mewarnai kekayaan budaya Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai seni, pendidikan dan nilai pengetahuan yang tinggi dan benar-benar sangat berharga untuk dipelajari dengan seksama. Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah dari pada lahiriah. Sudah berabad-abad pagelaran wayang telah memainkan peranannya dalam kehidupan bagi para pendukungnya. Wayang telah mampu menunjukkan identitas budaya bangsa Indonesia di mata dunia.

Wayang telah menyajikan kata-kata mutiara, bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan tetapi juga menyajikan fantasi untuk nyanyian, lukisan estetik dan menyajikan imajinasi puitis untuk petuah-petuah religius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarnya. Salah satu jenis wayang yang ada di Indonesia yaitu wayang purwa yang mampu bertahan hingga saat ini, karena bentuk fisik dari wayang ini sangat indah dan menarik. Bukan hanya itu saja, bentuk pagelaran wayang purwa didukung oleh cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai falsafah dan didukung oleh berbagai elemen seni, seperti seni rupa, seni karawitan, seni sastra, dan lain sebagainya. Menurut Suwaji Bastomi dalam buku yang berjudul "Nilai-nilai Seni Pewayangan" menyebutkan bahwa;

“Sebagai salah satu cabang seni Jawa yang tradisional, wayang tidak hanya sangat digemari oleh masyarakat Jawa tetapi juga sangat populer di manca negara, terutama sekali bentuk pagelarannya. Bentuk wayang yang paling berkembang dan mencapai tingkat

kesempurnaannya adalah wayang kulit purwa. Bentuk pagelaran wayang kulit purwa yang adiluhung dan sangat memikat ini tidak hanya didukung oleh jenis cerita yang dibawakannya (Ramayana dan Mahabarata), nilai falsafah yang terkandung di dalamnya, seni karawitan/ suaranya, maupun oleh seni sastranya saja, tetapi oleh keseluruhan faktor ini seni rupa yang nampak pada fisik wayang kulitnya. Ukuran, bentuk dan sikap tubuhnya; raut-mukanya dan ekspresi wajahnya; jenis pakaian dan hiasan-hiasan seni rupanya merupakan elemen kesempurnaan visual wayang kulit purwa dalam hubungannya untuk mencapai tingkat kesempurnaan keseluruhan sebuah pagelaran wayang kulit purwa.”<sup>3</sup>

Lakon-lakon dalam pagelaran wayang purwa diambil dari kebudayaan Hindu, yaitu dari epos Ramayana dan Mahabarata yang dipadukan dengan kebudayaan asli Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa. Disamping itu lakon yang ada dalam pewayangan merupakan lakon-lakon asli kebudayaan Indonesia yang merupakan kreasi atau gubahan seniman wayang Indonesia.

Pagelaran wayang yang menyajikan lakon-lakon tertentu biasanya menyajikan aspek-aspek dan problem kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat dalam bahasa dan dengan idiom simbolik yang langsung menyentuh jiwa dengan penuh rasa. Para peminat wayang menerima wayang sebagai suatu yang berbudaya, yang berisikan nilai-nilai hidup yang dikembangkan dalam berbagai bentuk, wujud serta sifat dan watak sebagai suatu upacara adat, drama, sarana pendidikan, sarana penyuluhan dan sarana hiburan.

Banyaknya ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam wayang, sangat wajar bagi orang Jawa atau bahkan bangsa Indonesia menganggap wayang sebagai suatu ensiklopedi hidup. Kelengkapan ajaran-ajaran dan nilai-nilai

---

<sup>3</sup> Suwaji Bastomi, *Nilai-nilai Seni Pewayangan* (Semarang: Dahara Prize, 1993), p. 70.

yang ada dalam wayang dapat dilihat dari ajaran dan nilai-nilai wayang tentang manusia, alam dan Tuhan, serta tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup sebagai pribadi, makhluk sosial maupun sebagai hamba Tuhan.

Diantara lakon-lakon wayang yang mengandung makna simbolik terdapat lakon-lakon khusus yang lebih dari yang lain, serta mengandung nilai pencarian terhadap jati diri yaitu tentang kemauan yang sangat kuat dan motivasi kerinduan terhadap jati diri yang sebenarnya, tentang pencarian Tuhannya, tentang kesempurnaan hidup pribadi, tentang hakekat hidup yang berhubungan dengan pencarian *ngelmu*. Bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa memahaminya sebagai *manunggaling kawula gusti* yang dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk menyatukan diri dengan Khalik atau *unio mystica*. Salah satu diantaranya adalah lakon Dewa Ruci yang tokoh utama dan tokoh sentralnya adalah Bima atau Bratasena. Lakon Dewa Ruci merupakan suatu lakon wayang yang mempergelarkan secara simbolis tentang bagaimana cara Bima melakukan perjalanan dan berusaha untuk memperoleh hubungan langsung, berdialog, menerima ajaran rahasia, dan kemudian manunggal atau bersatu padu dengan Dewa Ruci. Lakon Dewa Ruci merupakan salah satu lakon wayang yang sangat populer di kalangan masyarakat pecinta wayang, terbukti lakon ini sering dijumpai pada pertunjukan wayang kulit purwa. Menurut Soetarno dalam buku “Serat Bima Suci Dengan Berbagai Aspeknya” bahwa: “Lakon Dewa Ruci merupakan

salah satu cerita kias yang sangat populer dan meresap di hati sanubari para pendukung pewayangan.”<sup>4</sup>

Melihat berbagai kelebihan yang ada pada cerita atau lakon Dewa Ruci yang merupakan kesenian tradisional yang sangat tinggi nilainya, maka tidaklah salah kiranya bagi penulis untuk ikut menjaga agar warisan budaya yang adiluhung yang telah diwariskan oleh nenek moyang tersebut tidak punah, tetap lestari, tetap dikenal dalam perkembangan kesenian modern di zaman sekarang ini, dengan cara melestarikan dan mengembangkan seni wayang sesuai dengan daya kreatif dan imajinasi penulis.

## B. Tujuan dan Manfaat

Dalam berkarya seni, seniman tentunya tidak lepas dari tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, demikian juga dalam Tugas Akhir ini, baik laporan penulisan maupun bentuk karya sebagai hasil akhir juga tidak lepas dari itu. Adapun tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini :

### 1. Tujuan

Karya Tugas Akhir ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Ingin menciptakan karya kriya khususnya seni serat dengan tema lakon Dewa Ruci sebagai sumbernya.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan dan panggilan jiwa dalam berekspresi.

---

<sup>4</sup> Soetarno, *Serat Bima Suci dengan Berbagai Aspeknya* (Surakarta: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P<sub>2</sub>T), 1989), p. 5.

- c. Mengajak para penggemar wayang agar mempunyai rasa kecintaan yang lebih terhadap seni wayang.
- d. Usaha untuk ikut melestarikan dan mengembangkan seni wayang lewat media karya seni serat.
- e. Untuk berusaha mengungkapkan isi dan menyampaikan pesan atau makna yang terkandung dalam lakon Dewa Ruci kepada masyarakat dalam bentuk karya seni serat.

## 2. Manfaat

- a. Bahwa karya Tugas Akhir ini dapat dinikmati tidak hanya dari sisi keindahan visual saja, tetapi lebih dari itu yaitu bisa mengungkapkan keindahan makna yang tersimbol dalam karya yang disajikan.
- b. Karya sebagai pemenuhan nilai estetis guna pengembangan karya kriya tekstil dengan media serat.
- c. Diharapkan dengan media seni serat ini mampu untuk menjembatani pengenalan terhadap wayang klasik.
- d. Keberadaannya diharapkan menjadi ekspresi kekriyaan dan selanjutnya dapat lebih membantu regenerasi wayang.

## C. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini digunakan beberapa pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan Historis yaitu kajian terhadap referensi-referensi yang telah ada. Metode ini memanfaatkan studi pustaka untuk

mendapatkan informasi dan wawasan yang berasal dari buku-buku tentang wayang, katalog hasil karya seniman-seniman tekstil khususnya seniman serat, majalah seni, buku-buku tentang seni dan media pustaka lainnya.

2. Pendekatan Kontemplatif yaitu dilakukan dengan aktivitas perenungan diri melalui pengungkapan gejolak batin ke dalam bentuk visual dengan berbagai pertimbangan artistik menurut dasar imajinasi dan pengalaman estetika.
3. Pendekatan Semiotik yaitu dengan menelaah hubungan antara berbagai bentuk ekspresi seni dengan tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bentuk bahasa komunikasi.
4. Pendekatan Estetis yaitu metode yang berdasarkan pada pengalaman estetis pribadi dalam menuangkan gagasan dalam mengolah daya kreasi dan imajinasi untuk mendapatkan nilai estetis yang dapat memperindah bentuk karya seni.

#### D. Metode Perwujudan

Perwujudan karya dalam Tugas Akhir ini menggunakan teknik tapestri dan teknik ukir kayu.

#### E. Proses Perwujudan

##### 1. Pengumpulan Data Acuan

Data yang dicari disesuaikan dengan tema, baik yang terdapat dalam buku-buku referensi, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

## 2. Analisis Data Acuan

Data yang telah terkumpul dan sudah mengalami tahapan seleksi awal, kemudian dianalisis. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan diantara data yang telah terpilih mencakup bentuk, makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini akan menghasilkan kesimpulan yang menjadi dasar dalam penciptaan karya seni.

## 3. Pembuatan Sketsa

Pencarian bentuk sesuai dengan tema yang dipilih tanpa mengabaikan data acuan yang sudah ada, pencarian itu berupa penyerapan bentuk-bentuk di sekitar kita maupun yang dapat dicari pada referensi buku-buku yang memuat gambar wayang, gambar karya seniman serat.

## 4. Pemilihan Sketsa

Beberapa sketsa alternatif dipilih berdasar pertimbangan nilai estetisnya, kemudian ditentukan bahan atau material yang akan digunakan dalam proses perwujudan karya Tugas Akhir tersebut.

## 5. Proses Pengerjaan

Proses pengerjaan ini berlangsung melalui tahap-tahap yang perlu dilakukan dengan cermat agar menghasilkan karya yang diinginkan. Beberapa faktor yang penting untuk diperhatikan yaitu tentang alat, bahan dan teknik pengerjaannya. Tahapan-tahapan dalam proses ini

meliputi persiapan alat, bahan dan teknik yang akan digunakan dalam proses perwujudan karya. Alat merupakan suatu sarana untuk mewujudkan suatu karya seni, dengan perantara alat akan tercipta suatu benda seni. Bahan merupakan suatu elemen yang akan digunakan dalam memvisualisasikan ide. Penggunaan teknik yang tepat lebih didasarkan dari pengalaman pencipta untuk lebih mengkombinasikan cara-cara yang mudah dan efektif, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal.

#### 6. Karya Jadi

Perwujudan karya lebih merupakan suatu perpaduan dari berbagai elemen-elemen penting yang dijadikan sebagai dasar dari karya ini. Elemen-elemen itu berupa sumber-sumber ide mengenai bentuk-bentuk yang mengambil bagian dari figur atau tokoh wayang, pilihan benang atau bahan yang digunakan untuk membuat lembaran kain dengan berbagai teknik dan pernik-pernik sebagai pendukungnya. Disamping itu, hal yang tidak kalah pentingnya dalam perwujudan karya jadi ini adalah finishing. Tahap finishing ini diharapkan karya yang dihasilkan dapat lebih menarik dan menambah nilai estetis dari karya tersebut.